

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2013, hlm. 38). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta serta karakteristik dalam suatu bidang tertentu. Penelitian berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Azwar, 2012a, hlm. 7). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil peserta yang gagal dalam SBMPTN.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei. Penelitian survei berusaha memaparkan kecenderungan, sikap atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2014, hlm. 216). Rancangan survei yang digunakan adalah rancangan survei *cross-sectional*, dimana peneliti mengumpulkan data pada satu waktu. Rancangan survei *cross sectional* ini digunakan untuk memeriksa sikap, keyakinan, pendapat/opini atau praktik saat ini. Survey berbasis web memungkinkan penyurveian yang efektif dan ekonomis dalam suatu populasi (Creswell, 2015, hlm. 769). Survey dilakukan melalui perantara internet (*online*) dengan bantuan aplikasi *google forms* karena responden yang diteliti berada pada jangkauan yang luas.

3.2 Partisipan

Lokasi penelitian berada pada lingkup se-Kota Bandung. Penelitian diselenggarakan secara *online* dengan alasan peserta yang gagal SBMPTN tersebar di lokasi yang berbeda sehingga sulit dijangkau secara langsung oleh peneliti.

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta yang gagal dalam SBMPTN 2016. Peserta yang dimaksud memiliki kriteria sebagai alumnus SMA/MA di

Kota Bandung angkatan tahun 2016. Alasan pemilihan sampel disebabkan karena beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Partisipan berada pada rentang usia 17-18 tahun, dalam lingkup psikologi perkembangan, partisipan termasuk ke dalam kategori remaja akhir. Masa remaja merupakan suatu titik krisis dalam prestasi (Eccles & Wigfield, 2000; Henderson & Dweck, 1990; Wigfield, dkk., 2006 dalam Santrock, 2007, hlm. 147).
- 2) *Adversity quotient* merupakan suatu ukuran tentang bagaimana individu merespons kesulitan (Kusherdiana, 2016, hlm. 2). Kesulitan dalam penelitian adalah kegagalan dalam SBMPTN.
- 3) SBMPTN dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia sebagai ujian negara untuk proses seleksi mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri. Selama kurun waktu 2013-2016, hanya 17% - 18.7 % peserta yang berhasil lolos dalam SBMPTN. Artinya, setiap penyelenggaraan SBMPTN, jumlah peserta yang gagal lebih banyak dibandingkan peserta yang lolos mengikuti seleksi ini.
- 4) Belum terdapat penelitian *adversity quotient* peserta yang gagal dalam SBMPTN di Bandung.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah alumni SMA dan MA Se-Kota Bandung angkatan tahun 2016. Penarikan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2014, hlm. 183). Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dipilih karena responden yang dibutuhkan adalah hanya alumni SMA Se-Kota Bandung angkatan tahun 2016 yang gagal dalam SBMPTN.

Kuisisioner *online* ini diisi oleh 242 responden dan setelah diseleksi terdapat 132 orang yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Namun, setelah dilakukan pengolahan data, hanya 120 orang yang layak dijadikan sebagai responden penelitian. Sampel penelitian ini berasal dari 39 sekolah yang terdiri dari 22 SMA Negeri, 12 SMA Swasta, 2 Madrasah Aliyah Negeri dan 3 Madrasah

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aliyah swasta di Bandung. Jumlah partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian *Adversity Quotient*

No	Sekolah	Jumlah
1	SMA Negeri 1 Bandung	8
2	SMA Negeri 2 Bandung	3
3	SMA Negeri 4 Bandung	4
4	SMA Negeri 7 Bandung	1
5	SMA Negeri 8 Bandung	2
6	SMA Negeri 9 Bandung	3
7	SMA Negeri 10 Bandung	3
8	SMA Negeri 11 Bandung	7
9	SMA Negeri 12 Bandung	10
10	SMA Negeri 13 Bandung	4
11	SMA Negeri 14 Bandung	5
12	SMA Negeri 15 Bandung	6
13	SMA Negeri 16 Bandung	3
14	SMA Negeri 17 Bandung	1
15	SMA Negeri 19 Bandung	6
16	SMA Negeri 20 Bandung	6
17	SMA Negeri 21 Bandung	3
18	SMA Negeri 22 Bandung	2
19	SMA Negeri 23 Bandung	5
20	SMA Negeri 24 Bandung	3
21	SMA Negeri 25 Bandung	1
22	SMA Negeri 27 Bandung	1
23	SMA Advent	1
24	SMA Alfa Centaury	3
25	SMA Angkasa	1
26	SMA BPI 1	2
27	SMA BPI 2	1
28	SMA Darul Hikam	2
29	SMA Kemala Bhayangkari	1
30	SMA Labschool	4
31	SMA Pasundan 2	1
32	SMA Pasundan 3	1
33	SMA PGII 1	2
34	SMA PGII 2	1
35	MAN 1 Bandung	5
36	MAN 2 Bandung	2
37	MA Al-Ikhlas	1
38	MA Al-Inayah	3

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Sekolah	Jumlah
39	MA Baabussalam	2
Jumlah partisipan		120

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional Variabel *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan ukuran bagaimana individu merespons kesulitan. *Adversity quotient* dapat mengukur kemampuan individu untuk tetap tegar dan tangguh saat memiliki kesulitan serta tetap berjuang meraih tujuan yang ingin dicapai. *Adversity quotient* yang dimaksudkan dalam penelitian adalah kemampuan individu untuk bangkit dan tetap berjuang saat gagal dalam SBMPTN.

Adversity quotient memiliki dimensi *control* (kendali), *origin* (asal usul), *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan). Dimensi *control* (kendali) adalah kemampuan individu untuk dapat mengendalikan diri saat mengalami kesulitan; dimensi *origin* (asal usul) adalah kemampuan individu dalam menyadari sumber kesulitan yang dihadapinya; dimensi *ownership* (pengakuan) adalah kesadaran individu untuk menyadari dampak-dampak yang timbul dari kesulitan; dimensi *reach* (jangkauan), yaitu kemampuan individu dalam membatasi lingkup kesulitan terhadap aspek hidup lainnya dan dimensi *endurance* (daya tahan) yaitu kemampuan individu dalam memandang bahwa kesulitan bersifat sementara, sehingga individu dapat melakukan upaya-upaya yang konstruktif.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

1) Instrumen *Adversity Quotient*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen yang mencakup dimensi *adversity quotient* yaitu CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance*). Bentuk dari instrumen penelitian adalah kuisioner. Indikator instrumen *adversity quotient* diadaptasi dari indikator yang telah dibuat oleh Imawanty (2005). Skala *Adversity quotient* menggunakan skala likert, dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).
Berikut kisi-kisi instrumen *adversity quotient* disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Adversity Quotient* Sebelum Validasi

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Σ
			Positif	Negatif	
1	Control (Kendali)	Mampu mengendalikan diri dalam kondisi sulit.	1		1
		Tidak mengeluh saat dihadapkan pada kondisi sulit.	2, 3, 4		3
		Mengganggap kesulitan sebagai kesempatan.	5		1
		Mampu mengontrol perasaan.		6, 7	2
		Membuat alternatif solusi.	8, 9		2
		Berdiskusi dengan orang lain.	10, 11, 12, 13, 14, 15		6
		Tidak mudah menyerah.	16		1
2	Origin (Asal usul)	Berpikir objektif tentang sumber kesulitan.	17		1
		Menerima sumber kesulitan dengan ikhlas.	18		1
		Menempatkan rasa bersalah sebagai motivator perbaikan diri.	19, 20		2
		Tidak meratapi kesalahan.	21, 24, 25	22, 23,	5
3	Ownership (Pengakuan)	Melakukan introspeksi diri.	26, 28	27	3
		Tidak mengulangi kesalahan.	29		1
4	Reach (Jangkauan)	Tidak mengaitkan kesulitan dengan masalah lain.	33	30, 31, 32	4
		Mampu mendeskripsikan kesulitan dengan terperinci.	34		1
		Segera menyelesaikan masalah.	35		1
5	Endurance (daya tahan)	Memiliki keyakinan bahwa penyebab kesulitan bersifat sementara.	36		1
		Berani menghadapi kesulitan seorang diri.	37, 38	39	3
		Memiliki harapan.	40, 41, 42		3
		Melaksanakan upaya perbaikan diri.	43, 44, 45, 46, 47, 48		6

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Σ
			Positif	Negatif	
		Mengevaluasi pelaksanaan perbaikan diri.	49, 50		2
Jumlah item pernyataan			50 item		

2) Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian *adversity quotient* dikembangkan dari teori *adversity quotient* Paul G. Stoltz. Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang memadai dari segi bahasa, konstruk serta isi. Setelah dibuat instrumen penelitian, kemudian dilakukan permohonan *judgement* pada ahli untuk dilakukan penimbangan instrumen. Uji instrumen dilakukan dengan cara menilai setiap pernyataan dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM).

3) Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipahami oleh responden. Uji keterbacaan dilakukan dengan menyebarkan instrumen pada sampel yang setara dengan responden penelitian, yaitu mahasiswa tingkat pertama sejumlah lima orang. Lima orang tersebut tidak dijadikan responden penelitian. Hasil dari uji keterbacaan adalah ada beberapa kata yang kurang dipahami oleh responden. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, item-item yang kurang dipahami direvisi sesuai kebutuhan.

4) Uji Validitas

Validitas instrumen adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang dibuat mampu mengukur hal yang akan diukur (Arikunto, 2013, hlm. 167). Validitas menyangkut akurasi instrumen. Uji korelasi antara skor (nilai) tiap butir pernyataan dengan skor total kuisisioner diperlukan untuk mengetahui apakah kevalidan suatu instrumen (Noor, 2013, hlm. 132).

Uji validitas dilakukan dengan metode *rasch model* menggunakan aplikasi *winstep 3.73*. Validitas instrumen dapat diketahui dengan cara menganalisis nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) dan nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr). Masing-masing nilai MNSQ, ZSTD dan PT Mean Corr yang diterima terdapat dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kriteria Validitas pada Rasch Model

<i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i>	$0,5 < MNSQ < 1,5$
<i>Outfit Z-standard (ZSTD)</i>	$-2,0 < ZSTD < +2,0$
<i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i>	$0,4 < Pt Mean Corr < 0,85$

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Apabila suatu item memenuhi dua dari ketiga kriteria di atas, maka item tersebut dapat dikatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas item kuisioner *adversity quotient* dengan menggunakan *rasch model*.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Adversity Quotient

Keterangan	Item	Jumlah
Jumlah Awal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.	50
Item Valid	1, 5, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 30, 31, 35, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.	30
Item Direvisi	2, 3, 4, 12, 26, 33, 39	7
Item Tidak Valid	6, 7, 8, 17, 18, 23, 24, 25, 28, 32, 34, 36, 38.	13

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan *rasch model*, diketahui bahwa terdapat 30 item valid, 7 item perlu direvisi dan 13 item dibuang. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dapat diketahui instrumen yang layak untuk digunakan disajikan dalam tabel 3.5.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen *Adversity Quotient* Setelah Validasi

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Σ
			Positif	Negatif	
1	<i>Control</i> (Kendali)	Mampu mengendalikan diri dalam kondisi sulit.	1		
		Tidak mengeluh saat dihadapkan pada kondisi sulit.	2, 3, 4		
		Mengganggap kesulitan sebagai kesempatan.	5		
		Membuat alternatif solusi.	6		
		Berdiskusi dengan orang lain.	7, 8, 9, 10, 11, 12		
		Tidak mudah menyerah.	13		
2	<i>Origin</i> (Asal usul)	Menempatkan rasa bersalah sebagai motivator perbaikan diri.	14, 15		
		Tidak meratapi kesalahan.	16	17	
3	<i>Ownership</i> (Pengakuan)	Melakukan instrospeksi diri.	18	19	
		Tidak mengulangi kesalahan.	20		
4	<i>Reach</i> (Jangkauan)	Tidak mengaitkan kesulitan dengan masalah lain.	21	22, 23	
		Segera menyelesaikan masalah.	24		
5	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Berani menghadapi kesulitan seorang diri.	25	26	
		Memiliki harapan.	27, 28, 29		
		Melaksanakan upaya perbaikan diri.	30, 31, 32, 33, 34, 35		
		Mengevaluasi pelaksanaan perbaikan diri.	36, 37		
Jumlah item			37 item		

5) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kemantapan/konsistensi hasil pengukuran (Noor, 2013, hlm. 130). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Dalam penghitungan reliabilitas butir item dilakukan menggunakan metode *rasch model* dengan bantuan aplikasi *winstep* versi 3.73. Dalam penggunaan *rasch model*, reliabilitas dapat diketahui dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Nilai *Alpha Cronbach* pada *Rasch Model*

Skor	Klasifikasi
< 0,5	Derajat keterandalan buruk
0,5 – 0,6	Derajat keterandalan jelek
0,6 – 0,7	Derajat keterandalan cukup
0,7 – 0,8	Derajat keterandalan bagus
>0,8	Derajat keterandalan bagus sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Untuk mengetahui nilai reliabilitas responden dan reliabilitas item, dapat dilihat dalam tabel kriteria nilai *person reliability* dan *item reliability* berikut.

Tabel 3.7
Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability* pada *Rasch Model*

Skor	Klasifikasi
< 0,67	Derajat keterandalan lemah
0,67 – 0,80	Derajat keterandalan cukup
0,81 – 0,90	Derajat keterandalan bagus
0,90 – 0,94	Derajat keterandalan bagus sekali
> 0,94	Derajat keterandalan istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Hasil dari perhitungan dapat memberikan informasi mengenai kualitas responden, kualitas instrumen serta interaksi antara responden dan item instrumen. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat dalam tabel 3.8.

Tabel 3.8
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0.78	2.25	0.88	0.87
<i>Item</i>	0.00	4.91	0.96	

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa nilai *person reliability* sebesar 0.88 berada pada tingkat konsistensi bagus, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 2.25. Sedangkan nilai *s* sebesar 0.96 yang menunjukkan bahwa tingkat konsistensi item berada pada kategori istimewa, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 4.91. Adapun nilai alpha *Cronbach* sebesar 0.87 yang berarti interaksi antara responden dan item secara keseluruhan memiliki derajat keterandalan yang bagus sekali dan memenuhi kriteria *reliable*.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu: melakukan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap awal memulai penelitian adalah dengan mencari fenomena dan menentukan topik yang akan diteliti. Setelah menemukan topik, dilanjutkan dengan melakukan kajian literatur untuk dibuat menjadi proposal penelitian. Setelah menyusun proposal penelitian dan didiskusikan dengan dosen, maka peneliti mempersiapkan seminar proposal. Setelah dilaksanakannya seminar, peneliti merevisi proposal penelitian dan setelah mendapat acc dari dosen pengampu dan dewan skripsi, selanjutnya peneliti mengajukan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat Fakultas yang telah disahkan oleh Ketua Departemen.

2) Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mulai membuat dan menyusun instrumen penelitian. Kemudian, peneliti mengajukan pertimbangan instrumen (*judgement*) pada ahli untuk memberikan penilaian kelayakan terhadap instrumen yang dibuat. Setelah mengetahui hasil *judgment*, peneliti memperbaiki sesuai rekomendasi ahli. Instrumen hasil revisi yang telah dianggap layak, diuji cobakan untuk dilakukan uji keterbacaan instrumen pada beberapa partisipan yang tidak dijadikan responden penelitian. Setelah mendapatkan hasil uji keterbacaan, peneliti merevisi instrumen dan mulai

merancang instrumen secara *online*. Peneliti mulai melaksanakan penyebaran instrumen.

3) Pelaporan Hasil Penelitian

Setelah responden yang mengisi sudah sesuai target, maka peneliti mulai menyeleksi, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh untuk kemudian ditafsirkan dan diberikan pembahasan dan dikembangkan untuk mengetahui implikasi yang akan diberikan dalam bidang bimbingan dan konseling.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu tahap verifikasi data, tahap penyekoran data, dan tahap pengolahan data yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Dalam kuisisioner *online* yang disebar selama kurun waktu 14 hari, diperoleh sejumlah 242 responden yang setelah diverifikasi hanya 151 responden yang memenuhi kriteria.

3.6.2 Penyekoran Data

Penyekoran data dalam penelitian digunakan pernyataan *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif). Alternative jawaban yang skala *adversity quotient* menggunakan skala likert, dengan empat buah alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) yang diurutkan dari tertinggi sampai terendah. Keempat alternatif jawaban tersebut mengandung arti dan nilai skor sebagai berikut.

Tabel 3.9
Pola Skor Alternatif Jawaban Skala Likert

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
<i>Favourable</i> (+)	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i> (-)	1	2	3	4

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui deskripsi profil *adversity quotient* peserta yang gagal dalam SBMPTN. Perolehan data yang diperoleh digunakan untuk membuat implikasi bimbingan dan konseling di dalamnya. Pengolahan data dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Melakukan verifikasi data responden yang masuk.
- 2) Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek dan jenis kelamin untuk mengetahui profil secara mendetail.
- 3) Menghitung nilai skor total responden.
- 4) Menghitung nilai mean dari data yang telah diperoleh.
- 5) Menghitung nilai standar deviasi keseluruhan skor total.
- 6) Mengklasifikasikan data menjadi tiga kategori menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Klasifikasi yang ditetapkan adalah *climbers*, *campers* dan *quitters* dengan konversi berikut.

Tabel 3.10
Konversi Skor Mentah Menjadi Skor Matang dengan Batas Aktual

Skala skor mentah	Kategorisasi skor
$x \geq M + 1 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 1 \text{ SD} \leq x < M + 1 \text{ SD}$	Sedang
$x < M - 1 \text{ SD}$	Rendah

(Azwar, 2012b, hlm. 149)

3.6.4 Kategorisasi Data

Hasil pengolahan data *adversity quotient* diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu *climber*, *campers* dan *quitters* yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 3.11
Interpretasi Skor *Adversity Quotient*

Interval	Kategori	Interpretasi

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Interval	Kategori	Interpretasi
$x \geq 118$	<i>Climbers</i> (Tinggi)	Peserta yang gagal dalam SBMPTN tidak menyerah saat dihadapkan dalam kondisi sulit, mereka tidak mengeluh saat mengalami kegagalan. Individu dalam kategori <i>climbers</i> menjadikan kegagalan sebagai kesempatan, mereka semakin bersemangat untuk mencapai target selanjutnya dengan merencanakan alternatif lain setelah gagal dalam SBMPTN. mereka memiliki harapan yang kuat dan percaya diri yang tinggi. Mereka belajar dari kegagalannya sehingga melaksanakan upaya perbaikan diri. Mereka mampu melihat peluang dan potensi dirinya.
$118 \leq x < 97$	<i>Campers</i> (Sedang)	Peserta yang gagal dalam SBMPTN menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa upaya untuk bangkit dari kegagalan, namun tidak mengoptimalkan potensi dan upayanya karena lebih memilih untuk berada di zona nyaman. Mereka membatasi diri dengan mengatakan cukup, sehingga tidak mencapai aktualisasi dirinya.
$x \leq 97$	<i>Quitters</i> (Rendah)	Peserta yang gagal dalam SBMPTN memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, tidak ingin mengambil banyak risiko, menjalani hidup dengan penuh kecemasan dan tidak memiliki keyakinan pada masa depan. Saat mengalami kegagalan dalam SBMPTN, mereka meratapi kegagalannya secara berlarut-larut dan menyerah dengan tidak ingin

Interval	Kategori	Interpretasi
		mencoba tantangan berikutnya.